

# STUDI DESKRIPTIF PENANGANAN SISWA DISLEKSIA DI SEKOLAH DASAR WIDYA WIYATA SIDOARJO

Langgam Firdausy dan Dr. Asri Wijastuti, M.Pd

(Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya)

[langgamfirdausy@gmail.com](mailto:langgamfirdausy@gmail.com)

## ABSTRACT

The objective of this research is to describe how teachers identify dyslexic children, how they collaborate to formulate treatment programs and their strategies in handling dyslexic children.

The method used in this research is the qualitative descriptive method. The procedure of this research starts with determining focus, collecting data, analyzing data using Miles and Huberman's interactive model technique, determining and selecting research attributes, evaluating data validity using triangulation of sources and techniques, and reporting the result of the research.

This research gives the result as follows: (1) Teacher have been able to identify dyslexic children through the teaching and learning process. (2) The collaboration between school and parents has been formed since the first day of school. (3) Dyslexia children were not given special learning media and methods, dyslexic children were given additional time to finish their school tasks. Treatments for dyslexia children were not differentiated from regular children generally.

**Keywords:** Treatment, Dyslexic Children.

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang penting bagi setiap orang untuk menciptakan generasi yang berkualitas. Tidak terkecuali bagi anak berkebutuhan khusus yang memerlukan pendidikan dengan penanganan berbeda dengan anak reguler. Pemberian penanganan khusus memiliki dua prinsip yang harus diikuti, yaitu mengenali kondisi anak sejak dini dan melakukan intervensi atau penanganan berdasarkan dengan permasalahan yang ditemukan. Permasalahan yang dialami anak bermacam-macam, maka penanganan yang diberikan pun berbeda.

Secara umum anak mengalami kesulitan dibidang-bidang pelajaran tertentu, namun beberapa anak mengalami kesulitan spesifik pada satu bidang tertentu yang dapat berdampak pada bidang akademik anak lainnya. Kesulitan belajar spesifik pada bidang membaca disebut sebagai disleksia. Secara harfiah disleksia berasal dari bahasa Yunani yaitu "*dys*" yang berarti ketidakmampuan dan "*lexis*" yang berarti membaca, sehingga disleksia dapat diartikan sebagai kondisi atau bentuk

kesulitan atau ketidakmampuan dalam membaca (Shodiq, 1996: 2). Menurut Bryan & Bryan, dikutip oleh Mercer (dalam Abdurrahman, 2010: 204) perbedaan pada fungsi neurologis otak mengakibatkan anak disleksia kesulitan dalam mempelajari komponen-komponen kata dan kalimat.

Anak disleksia tidak perlu bersekolah di sekolah luar biasa. Karena anak disleksia memiliki intelegensi rata-rata hingga di atas rata-rata. Hanya saja memiliki hasil belajar yang rendah, dikarenakan ketidakmampuannya dalam membaca dan memahami apa yang ia baca. Oleh karena itu diperlukan penanganan khusus dalam pembelajarannya.

Penanganan khusus bagi anak disleksia dibentuk dengan kerjasama dari berbagai pihak. Pihak-pihak yang terlibat terdiri dari orang-orang yang memiliki informasi dan dapat digunakan dalam merencanakan usaha penanganan bagi anak disleksia. Kerjasama dapat dilakukan oleh guru kelas sebagai pelaksana operasional di sekolah, kepala sekolah sebagai penyedia sumber dana penopang penyelenggara pendidikan, orang tua sebagai orang terdekat dengan anak, dan

pihak ahli lainnya (Shodiq, 1996: 182). Kerjasama tersebut dapat menghasilkan sebuah rancangan usaha penanganan yang efektif bagi anak disleksia sesuai dengan kebutuhan anak tersebut.

Pembelajaran bagi anak disleksia haruslah memiliki tujuan pembelajaran yang jelas. Tujuan pembelajaran tersebut menuntut pernyataan jelas mengenai perilaku anak, kondisi anak, dan keberhasilan yang diinginkan dari anak (Abdurrahman, 2010: 57).

Pemberian penanganan yang tepat akan membantu mengembangkan kemampuan anak disleksia yang lain. Banyak anak disleksia yang memiliki kelebihan pada bidang lain, seperti seni, musik, olahraga, drama dll (Brikerhoff, 2009: 27). Pembentukan rasa percaya diri pada anak disleksia juga sangat diperlukan agar mereka termotivasi untuk mengembangkan kemampuan mereka. Sebaliknya, penanganan yang tidak tepat akan memperburuk keadaan anak.

Penelitian menemukan bahwa kualitas guru lebih mempengaruhi kualitas anak disleksia dibandingkan dengan kecerdasan mereka sendiri. Hal tersebut dikarenakan anak disleksia sangat mudah terpengaruh oleh hal lain di luar dirinya sendiri (Humphrey dan Mullins, dalam Glazzard, 2012: 166). Maka, peran guru sangat penting bagi pengembangan diri anak.

Sekolah Dasar Widya Wiyata Sidoarjo yang beralamat di Jl. Sekawan Ayu no. 9 - 17, Perum Bumi Citra Fajar, Sidoarjo. Sekolah Dasar Widya Wiyata merupakan sekolah swasta yang menjalankan program inklusi dan berdasarkan wawancara dengan guru di sekolah tersebut, peneliti menemukan siswa disleksia di jenjang yang berbeda.

Berdasarkan hasil pemaparan di atas, penelitian ini akan menelaan lebih mendalam penanganan anak disleksia di Sekolah Dasar Widya Wiyata Sidoarjo dengan fokus cara guru mengidentifikasi siswa disleksia, kerjasama dalam membuat program penanganan siswa disleksia, dan strategi guru dalam menangani siswa disleksia.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian Kualitatif sendiri adalah penelitian yang tidak diperoleh menggunakan prosedur kuantitatif, kualitatif adalah sesuatu yang berkaitan dengan aspek kualitas, nilai atau makna yang terdapat dibalik fakta. Kualitas tersebut dapat diungkapkan dan dijelaskan melalui linguistik, bahasa, atau kata-kata dan bukan berupa perhitungan atau angka-angka (Creswell, 2009: 3). Pendekatan kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami gejala atau permasalahan yang terjadi di masyarakat (Creswell, dalam Creswell, 2009: 4).

Jenis penelitian yang digunakan merupakan penelitian studi deskriptif kualitatif, karena penelitian ini memerlukan sebuah gambaran jelas mengenai fakta-fakta dan data-data yang kemudian dihimpun menjadi sebuah kata atau gambar dan bukan angka-angka. Studi deskriptif dipilih karena masalah yang diteliti masih bersifat remang-remang atau masih perlu diteliti lebih lanjut.

Data dari penelitian ini berupa data deskripsi dari hasil observasi terhadap subjek, hasil wawancara, serta studi dokumentasi yang telah diolah.

Lokasi penelitian yaitu Sekolah Dasar Widya Wiyata Sidoarjo, beralamat di Jl. Sekawan Ayu no. 9 - 17, Perum Bumi Citra Fajar, Sidoarjo. Penelitian ini dilaksanakan sejak tanggal 18 April 2018 hingga 18 Mei 2018.

Peneliti membutuhkan subjek penelitian dengan kriteria-kriteria. Merupakan anak disleksia yang masih duduk di bangku sekolah dasar berumur 6-13 tahun. Laki-laki atau perempuan. Bersekolah di sekolah reguler. Telah mendapatkan asesmen secara resmi.

Pihak-pihak yang menjadi informan bagi penelitian ini adalah satu orang siswa disleksia di kelas I (satu). Satu orang kepala sekolah. Satu orang guru koordinator inklusi. Satu orang guru kelas I (satu).

Peneliti menggunakan teknik triangulasi, yaitu observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Observasi yang dilakukan berupa observasi partisipan tidak berperan serta, di mana peneliti masuk ke dalam kelas namun hanya mengamati tingkah laku subjek. Wawancara yang dipakai merupakan teknik wawancara semi standar, di mana instrumen hanya berupa garis besar dan pada pelaksanaannya peneliti menanyakan pertanyaan lain yang masih terkait dengan garis besar instrumen. Sedangkan dokumentasi digunakan untuk merekam, mengelola, dan menyimpan informasi yang berupa gambar, foto, dan rekaman.

Validitas atau kesahihan data merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang dilaporkan oleh peneliti (Sugiyono, 2010: 363). Dalam penelitian ini data diuji keabsahannya dengan menggunakan triangulasi, triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Tahap analisis data memiliki dua tahapan yaitu analisis sebelum di lapangan dan analisis selama di lapangan. Analisis sebelum di lapangan dilaksanakan sebelum peneliti memasuki lapangan. Analisis ini dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan (Sugiyono, 2010). Selanjutnya adalah analisis selama di lapangan dengan menggunakan model Miles dan Huberman, yaitu data collection (pengumpulan data), *Data reduction* (Reduksi data), *Data display* (penyajian data), dan *Conclusion drawing/ verification* (kesimpulan dan verifikasi).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penting bagi guru untuk dapat mengenali keadaan siswa di kelas. Guru biasanya akan paham dengan kesulitan yang dialami siswa dan mengetahui ada sesuatu yang berbeda dengan siswa. Ditambah lagi disleksia merupakan jenis hambatan yang tidak terlihat, sehingga hal tersebut dapat mengakibatkan rasa

frustasi dan putus asa jika tidak segera diketahui (Michail, 2010: 244).

Menurut hasil penelitian, identifikasi awal dilakukan oleh guru dengan cara mengobservasi siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Guru menemukan kemungkinan siswa mengalami disleksia, dengan melihat ciri-ciri siswa. Hal tersebut terlihat dari kemampuan membaca siswa dan cara siswa bertingkah laku selama pembelajaran. Bee (dalam Muhammad, 2007: 51) mengatakan bahwa guru kelas harus peka terhadap siswa yang mengalami kesulitan belajar, harus sadar bahwa diantara siswanya ada yang mengalami hambatan dalam pembelajaran dan jangan terburu-buru mengatakan siswa tersebut bodoh. Hasil penelitian menemukan guru-guru di Sekolah Dasar Widya Wiyata Sidoarjo, sudah mengetahui tanda-tanda siswa disleksia untuk kemudian mengomunikasikannya dengan orang tua. Namun, tidak ada tindak lanjut dari orang tua untuk mengetes siswa tersebut, dibuktikan dengan tidak adanya hasil asesmen dan data siswa disleksia di sekolah. Selain itu, menurut KS masih ada orang tua yang menolak anaknya dikatakan disleksia, sehingga anak tidak ditangani lebih lanjut.

Selain melihat hasil observasi selama proses pembelajaran, mengidentifikasi siswa disleksia dapat dilihat dari hasil tes identifikasi yang diadakan khusus bagi siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca. Lerner menyatakan salah satu peran guru adalah melaksanakan tes, baik dengan tes formal maupun informal untuk kemudian hasil tes tersebut dijadikan acuan dalam membuat program (dalam Abdurrahman, 2010: 102). Sejalan dengan pendapat Bee (dalam Muhammad, 2007: 51) bahwa sekolah dapat melakukan seleksi terlebih dahulu agar diketahui hambatan spesifik yang dialami siswa. Menurut hasil wawancara ketiga informan menerangkan bahwa di Sekolah Dasar

Widya Wiyata Sidoarjo tidak mengadakan seleksi awal, baik bagi siswa reguler maupun siswa inklusi. Bagi siswa inklusi, ketika mendaftar orang tua harus mengajak anaknya serta agar diketahui apakah sekolah dapat menangani siswa tersebut atau tidak.

Sebagai ganti dari tidak adanya seleksi tersebut, sekolah mengadakan kelas persiapan. Kelas tersebut diperuntukan bagi calon siswa yang akan masuk di kelas I (satu). Tujuan diadakan kelas persiapan itu adalah, untuk mengenalkan lingkungan sekolah dan memberikan gambaran pada calon siswa tentang pembelajaran di tingkat sekolah dasar yang berbeda dengan tingkat taman kanak-kanak. Selain itu kemampuan membaca dan menulis siswa dapat dipantau sejak awal oleh guru di kelas persiapan. Kelas persiapan diisi oleh guru kelas I (satu) dan guru bahasa Inggris.

Pihak sekolah pernah mengadakan *screening* bekerjasama dengan salah satu lembaga terapi di Sidoarjo yang hasilnya dikembalikan ke orang tua dan sekolah tidak mengarsipkan lembar hasil *screening* tersebut.

Ebere (2016) menyatakan mengidentifikasi siswa disleksia dapat dilihat dari kemampuan anak dalam membaca dan atau mengeja mengalami keterlambatan dibandingkan dengan usianya. Kesulitan yang dialami tidak disebabkan oleh faktor sosial, emosi, atau pendidikan. Namun disebabkan oleh hal lain yaitu neurologisnya. Kecerdasan anak tidak dibawah rata-rata. Anak juga tidak mengalami hambatan pada penglihatan, pendengaran, dan kerusakan otak. Serta anak menunjukkan beberapa masalah pada fonologis dan memorinya. Seperti yang dikatakan oleh KS bahwa pada prosesnya guru menemukan siswa mengalami kesulitan dalam membaca seperti, membaca dan menulis huruf menjadi terbalik walaupun tingkat kecerdasan siswa rata-rata sampai di atas rata-rata.

Peneliti menemukan siswa disleksia di kelas I (satu) yaitu MU. Sejak awal, orang tua MU telah menginfokan pada pihak sekolah bahwa anaknya mengalami disleksia. Sehingga, pihak sekolah dapat memetakan sejak awal. Kesulitan-kesulitan yang dialami MU merupakan kesulitan-kesulitan yang sering terjadi pada siswa disleksia.

Hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi berupa hasil pekerjaan siswa menemukan bahwa MU memiliki kesulitan dalam membaca, terutama dalam membaca huruf diftong "ny" dan "ng" juga membaca huruf vokal rangkap seperti "ia" yang dibaca persatu huruf. MU juga membaca dengan lamban dan ragu-ragu. Menurut pengakuan GK di awal masuk, keterampilan membaca MU tidak sebaik sekarang. Dalam keterampilan menulis, MU juga mengalami kemajuan, di awal masuk tulisan MU tidak terlalu rapih. Kini, tulisan MU memang berukuran besar namun sudah lebih rapih dibandingkan saat awal masuk.

MU juga merupakan siswa pemalu dan kurang percaya diri dilihat dari suaranya yang pelan dan cenderung pasif ketika di kelas.

Ketidakbisaan dan ketidakmengertian MU dalam suatu pelajaran menjadi salah satu penyebab MU sering kali melamun di kelas. Selain itu, hal-hal yang dianggap menarik bagi MU juga dapat mengalihkan konsentrasi MU dari pelajaran.

Selain sering melamun, MU juga merupakan anak yang mudah sekali berganti suasana hati. Hal tersebut juga mempengaruhi pekerjaannya. Jika keadaan suasana hati MU baik maka pekerjaan yang dia lakukan juga baik. Namun, jika keadaan suasana hati MU sedang tidak baik, maka pekerjaan MU juga menjadi kurang baik. Maka, sudah menjadi tugas GK untuk menjaga keadaan suasana hati MU.

GK juga berpendapat bahwa ada kemungkinan hiperaktifitas MU akan muncul karena MU mudah bosan dengan suatu kegiatan, contohnya ketika MU harus bermain piano dan lebih senang

dengan kegiatan *dance* yang lebih aktif. GK berharap dapat menekan kehiperaktifan MU sehingga tidak mengarah pada hal-hal yang tidak diinginkan.

Kerjasama dari berbagai pihak merupakan suatu hal yang harus dilakukan untuk mendapatkan hasil yang baik bagi perkembangan anak. Sejalan dengan pendapat Kitano dan Kirbi (dalam Abdurrahman, 2010: 5) bahwa membentuk tim yang terdiri dari orang-orang yang dapat memberi informasi dan dapat digunakan dalam mengembangkan program pembelajaran anak. Tim tersebut dapat terdiri dari guru kelas sebagai pelaksana operasional di sekolah, kepala sekolah sebagai penyedia sumber dana penopang penyelenggara pendidikan, orang tua sebagai orang terdekat anak, dan pihak ahli lainnya yang dapat membantu terbentuknya program pembelajaran bagi siswa disleksia (Shodiq, 1996: 182). Menciptakan lingkungan yang menerima kondisi siswa inklusi sangatlah penting, maka sangat perlu untuk menumbuhkan kesadaran di lingkungan siswa disleksia.

Pihak sekolah dan orang tua harus dapat bersinergi dan konsisten dalam menumbuhkan nilai-nilai pada siswa. Jika salah satu pihak tidak dapat bersinergi, maka target pencapaian yang diinginkan tidak akan maksimal. Kurangnya kerjasama orang tua siswa dapat menjadikan upaya guru dan pihak sekolah kurang maksimal, karena orang tua cenderung menyerahkan sepenuhnya pada pihak sekolah dan tidak didukung oleh peran orang tua di rumah (Feronika, 2016: 12). Sehingga, komunikasi antara sekolah dan orang tua harus berjalan dengan baik dan penanganan harus diberikan oleh kedua belah pihak, yaitu sekolah dan orang tua.

Bagi MU, GK selalu berkomunikasi dengan orang tua, terapis, dan guru pendamping (*shadow teacher*) dalam memberikan penanganan pada MU. Selain itu, orang tua pun turut serta dalam mengembangkan kemampuan MU hal tersebut dapat dilihat dari ucapan GK

yang menyatakan bahwa orang tua MU memberikan laporan perkembangan membaca MU.

Penanganan merupakan sebuah upaya untuk mengatasi atau mengurangi kesulitan dan hambatan yang dialami siswa. Secara umum, siswa disleksia kurang dapat menyesuaikan diri dan kurang mampu menyamai kemampuan belajar teman-temannya bila tidak diberikan program atau cara pembelajaran yang khusus diperuntukan bagi siswa disleksia (Shodiq, 1996: 179).

Dari hasil penelitian diketahui bahwa penanganan siswa disleksia di Sekolah Widya Wiyata Sidoarjo tidak dibedakan dengan siswa reguler lainnya, hal tersebut dikarenakan siswa disleksia tidak dapat dikategorikan sebagai siswa inklusi karena memiliki IQ rata-rata hingga diatas rata-rata, selain itu, siswa disleksia tidak memiliki kebutuhan khusus seperti tunarungu. Karena itu, tidak ada program pembelajaran individual yang diperuntukan bagi siswa disleksia.

Di kelas I (satu) terdapat seorang siswa disleksia yaitu MU. Orang tua MU sudah menginfokan bahwa MU mengalami disleksia. Sehingga GK dapat memberikan penanganan pada MU dengan tepat. Menangani siswa disleksia memerlukan kreativitas, kecerdikan, dan ketelatenan guru, yang harus disesuaikan dengan kebutuhan belajar siswa (Hermijanto & Valentina, 2016: 112). Menurut hasil penelitian, MU tidak diberikan media pembelajaran khusus, seperti teknologi pembantu untuk memudahkannya dalam mengikuti pembelajaran maupun mengerjakan tugas. Dalam *Dyslexia In The Classroom: What Every Teacher Need To Know (International Dyslexia Association, 2017)* penggunaan media pembelajaran khusus dan atau teknologi bantu seperti menggunakan perekam suara dan pengulangan dalam memberikan intruksi ulang bagi siswa disleksia akan sangat membantu siswa. Soroti informasi penting, jika siswa kesulitan dalam menemukan informasi pada paragraf, guru dapat membantu siswa untuk menandai informasi tersebut.

Namun, tidak ada pemberian tanda khusus pada informasi penting bagi MU yang dilakukan oleh GK.

Metode yang digunakan dalam mengajar siswa disleksia pun tidak berbeda dengan siswa lainnya, sedangkan menurut Winarsih (2013: 86) siswa dengan kesulitan belajar calistung dapat diberikan metode yang bervariasi seperti ceramah, tanya jawab, diskusi, dan pemberian tugas untuk memudahkan siswa.

Menurut KS sabar merupakan kunci untuk menangani siswa disleksia. Pemberian *challenge* atau target bagi siswa disleksia diperlukan agar tetap maju. Pembelajaran di sekolah pun harus bergerak menyesuaikan era sekarang.

Menurut GI di Sekolah Dasar Widya Wiyata belum ada program khusus bagi siswa disleksia dan disamakan dengan siswa reguler, tapi tetap mendapatkan bantuan dari guru kelas saat pembelajaran.

Selain solusi penggunaan teknologi bantu, *Dyslexia In The Classroom: What Every Teacher Need To Know (International Dyslexia Association, 2017)* menyatakan siswa disleksia dapat diberikan waktu yang fleksibel untuk mengerjakan tugas, jika siswa mengerjakan dengan lambat dapat diberikan waktu tambahan hingga tugas selesai. Pendapat serupa juga dinyatakan oleh (Hermijanto & Valentina, 2016: 113) siswa dapat diberikan tugas pengganti atau keringanan waktu untuk tugas yang dikhawatirkan dapat mengacaukan pikirannya. Pemberian waktu tambahan diberikan oleh GK kepada MU baik dalam mengerjakan tugas maupun dalam menyelesaikan ujian. GK mendampingi MU hingga selesai mengerjakan ujiannya. KS berharap pemberian waktu tambahan tersebut dapat semakin dikurangi dari waktu ke waktu sehingga siswa dapat terbiasa menyelesaikan pekerjaan sesuai waktu yang tersedia.

Penilaian menjadi hal penting bagi pembuktian kemampuan siswa di sekolah. Bagi siswa disleksia, pekerjaan menulis harus dinilai dari konteks yang dituliskannya daripada ejaan dan keindahan tulisan

(Hermijanto & Valentina, 2016: 113). Menurut hasil penelitian di Sekolah Dasar Widya Wiyata Sidoarjo, penilaian bagi siswa disleksia pun tidak dibedakan dengan siswa lainnya. Ejaan pada penulisan juga tetap menjadi kriteria penilaian. Seperti siswa lainnya, proses saat pengerjaan juga menjadi kriteria penilaian. Guru tidak memberikan bentuk ujian khusus bagi siswa disleksia. Namun, selama ujian berlangsung MU selalu didampingi oleh GK atau guru pendampingnya.

Hasil penelitian di sekolah Widya Wiyata Sidoarjo menemukan posisi tempat duduk yang tidak tetap. Berubah-ubah jika guru menghendaki perubahan posisi tempat duduk. Perubahan tersebut dapat terjadi satu minggu sekali atau sesuai kebutuhan kelas. Hodge (2000) berpendapat siswa disleksia harus ditaruh dekat dengan guru agar dapat dengan mudah membantu siswa. GK menaruh MU didekat tempat duduk GK saat awal masuk. Kemudian, GK mulai mencoba untuk ikut merubah posisi tempat duduk MU, tujuannya adalah untuk membantu kemampuan bersosialisasi siswa.

Ketika penelitian dilakukan, bentuk tempat duduk di kelas I (satu) sedang membentuk *letter U* dengan dua banjar. MU berada di baris pertama, namun posisi duduk MU tidak menghadap ke papan tulis, sehingga MU harus menoleh kearah kiri untuk melihat papan tulis. Posisi tersebut tidak menghalangi siswa dari hal-hal yang dapat mengganggu konsentrasi siswa, sehingga sering kali siswa terlihat memperhatikan temannya dan tidak memperhatikan guru. MU pun duduk cukup jauh dari guru dan terhalang oleh teman-temannya yang lain.

MU tidak terlalu baik pada bidang mata pelajaran bahasa Indonesia, seperti pada materi membuat kalimat. Pelajaran PKN, karena MU kesulitan untuk memahami dan mengerti suatu bacaan. Pelajaran matematika, seperti pada materi penjumlahan bersusun membuat MU kebingungan. Serta ketika harus menulis menggunakan huruf tegak bersambung, walaupun guru telah

memberikan contoh di papan tulis, MU akan menyalinnya dengan waktu yang lama dan tidak paham apa yang ia tulis. Namun, pada pelajaran SBK (seni budaya dan keterampilan) MU baik apalagi jika disuruh menggambar.

Guru dapat memilih untuk memaksimalkan kemampuan siswa disleksia dengan merancang atau membuat cara penanganan untuk membuat siswa unggul dalam bidang yang menjadi kelebihan siswa (Brikerhoff, 2009: 101). MU mengikuti ekstrakurikuler *dance* dan sangat menyukainya karena ia dapat mengeksplorasi dirinya. MU juga menjadi sangat percaya diri ketika harus tampil di panggung dan menampilkan *dance*.

Kemampuan MU mengalami peningkatan dibandingkan dengan saat awal masuk. Hal tersebut terjadi karena motivasinya untuk bisa seperti teman-temannya, serta dukungan yang dibangun orang tua, terapis, dan guru kelas. Selain itu, pemberian pujian pada MU juga berdampak pada pekerjaannya. MU senang jika dipuji dan hasil pekerjaannya akan menjadi lebih baik. Lerner (dalam Abdurrahman, 2010: 102) mengatakan membantu anak dalam mengembangkan pemahaman diri dan memperoleh harapan berhasil serta keyakinan kesanggupan mengatasi kesulitan belajar merupakan salah satu peran guru. Siswa disleksia dapat mencapai prestasi yang baik seperti siswa reguler pada umumnya, hanya saja mereka membutuhkan bantuan dan dukungan dari guru maupun pihak lain (Michail, 2010: 244).

Kekhawatiran orang tua bahwa MU akan mengalami keterlambatan dibanding teman-temannya, membuat orang tua memberikan guru pendamping (*shadow teacher*) bagi MU. Awal masuk sekolah, MU telah didampingi oleh guru pendamping, namun di tengah tahun ajaran guru pendamping MU izin cuti dan mengharuskan MU mandiri. Tidak adanya guru pendamping ternyata berdampak cukup besar pada MU, ia menjadi tidak senang sekolah dan pekerjaan sekolahnya semakin memerlukan waktu lama untuk

diselesaikan. Akhirnya, orang tua MU memberikan guru pendamping kembali di tengah semester dua untuk membantu MU.

Guru pendamping yang diberikan merupakan guru pendamping jauh, yang artinya guru pendamping tersebut duduk jauh di belakang MU dan tidak berada di sampingnya. Ketika MU membutuhkan bantuan, MU harus menoleh atau mendatangi guru pendamping dan meminta bantuan. Namun, menurut observasi, peneliti menemukan MU menjadi tidak mandiri dan terlalu bergantung pada guru pendamping tersebut.

GK mengaku hambatan terbesar dalam menangani MU adalah seringnya MU melamun sehingga GK harus berkali-kali mengingatkan MU untuk kembali fokus pada pembelajaran. Ketidakpercayaan diri juga menjadi penghambat MU untuk maju karena sering merasa dirinya tidak bisa dan tidak mampu. Selain itu, hambatan dalam menangani siswa disleksia adalah memerlukan waktu yang lama sehingga kesabaran menjadi kunci utama dalam menangani siswa disleksia maupun siswa lain. Sesuai dengan pendapat Michail (2010: 255) yang mengatakan dalam mengatasi siswa disleksia, guru harus lebih sabar dan mencoba memberikan penanganan sesuai dengan kebutuhan siswa mereka.

Selama penelitian, tidak ada masalah maupun hambatan yang berarti. Ketika peneliti melakukan studi pendahuluan guru dan pihak sekolah menyebutkan nama-nama siswa yang diidentifikasi mengalami disleksia. Namun, saat penelitian dilakukan, diketahui bahwa siswa-siswa tersebut tidak memiliki hasil asesmen resmi, kecuali satu orang siswa di kelas satu yaitu MU. Hanya saja, karena pihak sekolah tidak mengarsip data siswa disleksia, peneliti kesulitan saat harus mendapatkan hasil asesmen siswa disleksia tersebut. Sehingga, peneliti harus menunggu sampai orang tua siswa memberikan hasil asesmen kepada pihak sekolah.

Hambatan lain yang dialami adalah, saat penelitian berlangsung sekolah sudah bersiap-siap untuk melaksanakan ujian sekolah, sehingga guru lebih sering memberikan latihan-latihan soal kepada siswa. Penelitian juga sempat tertunda karena libur ujian nasional tingkat sekolah dasar.

## PENUTUP

### A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan kesulitan pada siswa disleksia bukan hanya kesulitan dalam membaca saja, namun kesulitan dalam menulis, kesulitan berkonsentrasi dan beberapa kesulitan lainnya juga dapat dialami oleh siswa disleksia. Guru menjadi seseorang yang pertama kali mengidentifikasi siswa melalui observasi saat proses pembelajaran. Hasil observasi guru dikomunikasikan pada orang tua untuk diberikan tindak lanjut. Di sekolah, siswa disleksia dianggap sebagai siswa reguler karena dinas mengkategorikan siswa inklusi berdasarkan tingkat kecerdasan (IQ) siswa, sehingga sekolah tidak memiliki data siswa yang diidentifikasi sebagai siswa disleksia. Guru di Sekolah Dasar Widya Wiyata sudah sadar dengan keberadaan siswa disleksia, namun hal tersebut tidak didukung dengan pemberian tes identifikasi resmi untuk melihat apakah siswa tersebut benar siswa disleksia.

Pihak sekolah dan orang tua mampu bersinergi dalam menumbuhkan nilai-nilai sosial untuk mendapatkan hasil penanganan yang maksimal. Komunikasi guru kelas, orang tua, dan pihak lain terjalin dengan baik. Orang tua pun dapat menjadi pihak yang turut mengembangkan kemampuan siswa.

Penanganan yang diberikan pada siswa disleksia di Sekolah Dasar Widya Wiyata Sidoarjo secara umum tidak berbeda dengan siswa lainnya, oleh karena itu tidak ada program pembelajaran khusus bagi siswa disleksia. Guru tidak menggunakan media khusus dan siswa tidak menggunakan media

pembantu atau teknologi bantu untuk mempermudah pembelajaran. Metode yang digunakan dalam pembelajaran pun tidak berbeda dengan siswa lainnya. Namun, guru memberikan waktu tambahan dan keringanan waktu bagi siswa disleksia menyelesaikan pekerjaannya.

Penilaian yang diberikan pada siswa disleksia tidak dibedakan dari siswa lainnya. Ejaan tetap diperhatikan dan menjadi salah satu kriteria penilaian. Serta proses pengerjaan juga menjadi kriteria penilaian.

Pergantian posisi tempat duduk di kelas memiliki tujuan untuk dapat mengasah kemampuan siswa dalam bersosialisasi dengan teman kelasnya. Namun, hal tersebut tidak menghalangi siswa disleksia dari rangsangan-rangsangan yang dapat mengganggu konsentrasi siswa disleksia ketika pembelajaran berlangsung.

Siswa disleksia mengalami kesulitan dalam mata pelajaran tertentu dan memiliki kelebihan pada mata pelajaran lain. Selain itu, siswa disleksia akan menjadi percaya diri ketika dihadapkan dengan hal yang ia sukai dan kuasai. Pemberian pujian bagi siswa disleksia di tiap keberhasilan yang ia lakukan digunakan untuk menumbuhkan rasa percaya diri siswa, disertai dukungan dari lingkungan sekitar memotivasi siswa untuk maju.

Guru kelas lebih memperhatikan siswa dan mengingatkan siswa untuk mengatasi kesulitan dan keterlambatan siswa disleksia. Penggunaan guru pendamping (*shadow teacher*) menjadi salah satu solusi dalam membantu siswa disleksia ketika pembelajaran.

Hambatan besar yang dialami oleh guru adalah penanganan siswa yang cukup lama, siswa mudah sekali teralihkannya perhatiannya dari pembelajaran, dan sering melamun. Guru mengatasi hal tersebut dengan sering memberikan peringatan kepada siswa disleksia untuk kembali fokus kepada pembelajaran. Guru juga lebih sabar dalam menangani siswa disleksia.

## B. Saran

Terdapat beberapa saran yang diharapkan dapat membantu dalam pemberian penanganan siswa disleksia di sekolah agar hasil yang diinginkan lebih maksimal dan sesuai dengan yang diharapkan bersama, sebagai berikut:

1. Pihak sekolah dapat mendata siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca dan memiliki arsip kemampuan membaca siswa yang telah diidentifikasi oleh guru.
2. Guru bisa lebih memperhatikan siswa disleksia, dengan cara sering memantau siswa apakah siswa dapat mengerjakan pekerjaannya dengan baik.
3. Jika posisi tempat duduk siswa berubah-ubah, usahakan posisi tempat duduk siswa disleksia berada dalam jangkauan pantauan guru dan sebisa mungkin siswa menghadap papan tulis langsung, untuk menghindari terganggunya konsentrasi siswa.
4. Siswa disleksia sering kali salah eja atau salah menulis huruf, untuk sementara hiraukan hal tersebut dan lebih menekankan pada konteks yang siswa tulis.
5. Jika siswa mengalami kesulitan dalam bidang pelajaran tertentu yang mengharuskan siswa banyak membaca dan menulis, bentuk ujian bisa diubah menjadi bentuk lisan. Karena siswa disleksia memiliki kecerdasan rata-rata hingga di atas rata-rata. Nilai jelek pada siswa bisa diakibatkan karena siswa salah memahami soal.
6. Guru pendamping (*shadow teacher*) dapat menjadi solusi yang efektif jika penggunaannya baik. Guru pendamping harus membatasi dalam membantu siswa ketika mengerjakan soal. Guru pendamping tetap harus membiarkan siswa untuk menjadi lebih mandiri dengan hanya mengarahkan siswa untuk

menemukan jawaban pekerjaannya sendiri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Mulyono. 2010. *Pendidikan Bagi Anak Kesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Creswell, Jhon W. 2009. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. United State of America: Sage..
- Ebere, Chisom Sunday. 2016. *Understanding Dyslexia*. Departement of Social Work, University of Nigeria. ([https://www.researchgate.net/publication/301284556\\_Understanding\\_Dyslexia](https://www.researchgate.net/publication/301284556_Understanding_Dyslexia), diaksesunduh pada 17 Januari 2018).
- Feronika, Linda. (2016). *Studi Analisis Tentang Kesulitan Membaca (Dyslexia) Serta Upaya mengatasinya pada siswa VB SD Muhammadiyah 22 Sruni, Surakarta*. Skripsi tidak diterbitkan. Surakarta: PPs Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Glazzard, Jonathan. 2012. *Dyslexia and Self-Esteem: Stories of Resilience*. United Kingdom: IntechHermijanto, Olivia Bobby dan Valentina, Vica. 2016. *Disleksia, Bukan Bodoh, Bukan Malas, tetapi Berbakat!*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hodge, P.L. (2000). *A Dyslexic Child in the Classroom*. Retrieved March 28, 2016 from Davis Dyslexia Association International, *Dyslexia the Gift*. (<http://www.dyslexia.com/library/classroom.htm>, diaksesunduh pada tanggal 26 Oktober 2017)
- Michail, Konstantina. (2010). *The Experiences of University Students with Dyslexia*. Disertasi tidak diterbitkan. Brimingham: University of Brimingham.
- Muhammad, Jamila. K. A. 2007. *Special Education For Special Children: Panduan Pendidikan Khusus Anak-anak dengan Ketunaan dan Learning Disabilities*. Bandung: Hikmah.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Winarsih. 2013. *Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca, Menulis, dan Berhitung (Calistung) pada Siswa Kelas 1 SD Negeri Jatiroto, Wonosari, Purwosari, Girimulyo, Kulon Progo*. Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

